

Anatomi Tubuh Manusia Sebagai Ekspresi Penciptaan Karya Seni Lukis

Kadek Win Mahesa Putra¹, I Made Ruta², I Gede Yosef Tjokropramono³

^{1,2,3} Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

E-mail : winmahesa07@gmail.com

Abstrak

Pada laporan Skripsi/TA MBKM Studi Proyek Independen ini, penulis mengangkat judul “Anatomi Tubuh Manusia Sebagai Ekspresi Penciptaan Karya Seni Lukis” yang berawal dari kegiatan sehari-hari penulis saat bercermin di depan kaca lemari kamar yang akhirnya menjadi ide pemantik penulis untuk menciptakan karya seni lukis. Masalah yang didapatkan adalah bagaimana cara penulis memvisualkan bentuk anatomi tubuh manusia di setiap karya. Dalam mewujudkannya penulis menggunakan metode dan teknik-teknik yang didapatkan selama proses MBKM. Tujuan serta manfaatnya yaitu untuk mengembangkan kreatifitas penulis dalam mengekspresikan bentuk-bentuk yang ekspresif dan semi realis pada proses berkarya. Serta menggunakan metode penciptaannya yang meliputi beberapa tahapan yaitu, kontemplasi, eksplorasi, improvisasi, perwujudan/pembentukan. Dari proses tersebut penulis menghasilkan enam karya yang berjudul: 1) “Berjalan”, 2) “Di Belakang”, 3) “Menggenggam”, 4) “Bersandar”, 5) “Mendengar”, 6) “Jejak II”. Dapat disimpulkan bahwa penulis menciptakan karya atas dasar ketertarikannya pada bentuk anatomi tubuh manusia, dengan ide-ide yang berasal dari pengalaman yang dirasakan penulis sehari-hari melalui observasi secara langsung maupun sumber dari media digital. Pada tahap perwujudannya penulis memadukan teknik-teknik dari hasil MBKM dan pengajaran yang didapatkan di kampus, untuk diwujudkan dalam bentuk karya dua dimensi. Dari semua proses tersebut penulis berupaya mendapatkan ciri khas dalam berkarya seni lukis.

Kata Kunci : *Anatomi Tubuh, Penciptaan, Ekspresi, dan Seni Lukis*

Anatomy Of The Human Body As an Expression Of Painting Creation

In this Independent Project MBKM TA report, the author raises the title “Anatomy Of The Human Body As an Expression Of Painting Creation” which originated from the author’s daily activities when looking in the mirror in front of glass cabinet of the room which finally sparked the author’s idea to create works of painting. The problem is how to visualize the anatomical form of the human body in each work. In realizing it, the author uses methods and techniques obtained during the MBKM process. The purpose and benefits are to develop the author’s creativity in expressing expressive and semi-realist forms in the process of creating works. As well as using a method of creation that includes several stages, namely, contemplation, exploration, improvisation, realization/formation. From this process the author produced six works entitled : 1) “Walking”, 2) “Behind”, 3) “Grasping”, 4) “Leaning”, 5) “Hearing”, 6) “ Trail II”. It can be concluded that the author created the work based on his interest in the anatomical form of the human body, with ideas that come from the author’s daily experience through direct observation and digital media sources. In the realization stage, the author combines techniques from the results of MBKM and teaching obtained on campus, to be realized in the form of two dimensional works. From all processes, the author tries to get characteristics in painting.

Keywords : *Body Anatomy, Creation, Expression, and Painting*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni sesungguhnya tidak lepas dari adanya pengaruh lingkungan sekitar, pengalaman fisik dan batin, serta peristiwa menakjubkan yang dialami oleh penulis. Pengalaman yang telah dialami tersebut akan mengendap dan direnungkan kembali, sehingga memunculkan endapan-endapan pengalaman estetis yang memunculkan ide-ide kreatif, sehingga mewakili perasaan dan kepribadian dari penulis yang diwujudkan ke dalam bentuk karya seni lukis. Dalam hal ini penulis tertarik dengan bentuk anatomi tubuh manusia yang dijadikan sumber inspirasi dalam berkarya seni lukis. Bentuk anatomi tubuh manusia masing-masing memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas manusia itu sendiri, bisa dilihat dari ujung kepala sampai ujung kaki. Serta kata anatomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti *anatome* yaitu memotong atau memisahkan. Jadi anatomi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk tubuh dan susunan tubuh yang didapat dengan cara mengurai tubuh melalui potongan bagian-bagian dari tubuh. Untuk tingkat struktural organisasi tubuh yang di mana tubuh manusia itu terdiri dari struktural yang menjadi satu kesatuan fungsional, pada tingkat kimiawi hingga ke tubuh keseluruhan. Tingkat organisasi ini memungkinkan adanya kehidupan. Molekul dan atom adalah tingkat kimiawi yang membentuk tubuh manusia dan atom-atom yang paling banyak terdapat pada tubuh yaitu *oksigen, karbon, hydrogen, dan nitrogen*, yang membentuk sekitar 96% zat kimia dalam tubuh. Atom-atom ini juga berkaitan dengan pembentukan molekul, misalnya *protein, karbohidrat, lemak, dan asam nukleat* (Achmad, 2018: 3).

Anatomi tubuh manusia dilihat dari bentuk dan susunannya, terdiri dari potongan-potongan bagian tubuh yang memiliki keterkaitan hubungan organ. Bila ditelaah satu persatu, organ dan tubuh manusia sangat kompleks,

memiliki keunikan tersendiri yang membedakan antara organ yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang dimiliki antar bagian tubuh manusia dimulai dari bagaimana bentuknya, jaringan-jaringan yang menyusunnya, fungsi serta cara kerja masing-masing (Syarifuddin, 2009: 5). Dengan mengamati karakter dan keunikan yang dimiliki oleh anatomi tubuh manusia, yang akan penulis jadikan metafora tentang perasaan penulis terhadap kehidupan, sehingga penulis tertarik untuk memvisualkannya ke dalam bentuk karya seni lukis yang ditekankan pada karakter bentuk anatomi tubuh manusia. Adapun bentuk anatomi tubuh manusia yang dijadikan objek seperti bagian kaki, tangan, hingga keseluruhan bagian tubuh yang telah diolah dengan menerapkan unsur-unsur seni rupa yang meliputi garis, bidang, warna, ruang, dan tekstur, serta tanpa meninggalkan prinsip-prinsip estetika seni rupa. Karya seni yang dihasilkan merupakan kreativitas penulis yang menggunakan gaya ekspresif dan semi realis dengan bebas merespon bentuk tanpa meninggalkan karakter aslinya, sehingga memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri mengenai ekspresi yang ingin penulis tampilkan dalam karya ini dan semuanya diwujudkan ke dalam karya seni lukis dua dimensi.

TINJAUAN PUSTAKA

Mengingat cakupan tubuh manusia yang sangat luas dan kompleks penulis memutuskan dengan memfokuskan pada bahasan bentuk anatomi tubuh manusia. Penulis berusaha menghadirkan pemaknaan terhadap citra bentuk anatomi tubuh manusia melalui karya seni lukis ekspresif (gaya seni lukis yang berdasar pada kebebasan perupa dalam mengekspresikan suatu emosi atau perasaan pada objek yang dilihatnya) dan semi realis. Pose-pose objek yang dibuat merupakan respon penulis terhadap perasaan mengenai kehidupan.

- a. Buku dengan judul “Anatomi dan Fisiologi Pada Tubuh Manusia”. Yang ditulis oleh Achmad Afandi, M.Pd. Yang diterbitkan oleh Uwais Inspirasi Indonesia.
- b. Jurnal Penciptaan Karya Seni, dengan judul “Jejak Estetis Tubuh Manusia”. Yang ditulis oleh Muhammad Yakin dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yang membahas mengenai tubuh manusia selalu melakukan dan merespon tindakan yang ekspresif dalam upaya menciptakan suatu karakter dan memberikan kesan/impresi
- c. Skripsi dengan judul “Anatomi Tubuh Manusia Sebagai Objek Penciptaan Kriya Seni”. Yang ditulis oleh I Putu Agustino dari Program Studi Seni Kriya Institut Seni Indonesia Denpasar. Yang membahas tentang teknologi yang mulai perlahan-lahan mengurangi peran dari tubuh manusia.

Referensi Karya



Gambar 1. karya I Made Wiradana, *Timur dan Barat*, mixed media on canvas, 150x200 cm.

(Sumber: <https://indoartnow.com/uploads/artwork/image/23180/artwork-1496150433.jpg>)



Gambar 2. Karya Affandi, *Busung*, oil on canvas, 64x112 cm.

(Sumber: <http://archive.ivaonline.org/img/artworks/big/1359703499.jpg>)

Dua karya dari bapak I Made Wiradana dan Affandi menginspirasi penulis dalam mewujudkan karya mengenai anatomi tubuh manusia. Kebebasan dalam mengolah bentuk maupun warna yang digunakan dari dua karya ini mendorong penulis untuk lebih berani mengembangkan bentuk anatomi tubuh yang lebih spontan dan setiap goresan garis dari I Made Widana menginspirasi penulis agar memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dari setiap karya yang diciptakan.

METODE

Untuk metode penciptaan yang digunakan adalah metode yang diperoleh dari mitra Made Wiradana dalam penciptaannya meliputi:

1. Kontemplasi

Proses kontemplasi merupakan perenungan dengan kebulatan pikiran dan perhatian penuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008). Proses kontemplasi dalam seni lukis anatomi tubuh manusia adalah elemen kunci yang memungkinkan seniman untuk menggali lebih dalam ke dalam makna dan ekspresi yang dapat disampaikan melalui representasi tubuh. Kontemplasi dalam konteks ini tidak hanya mencakup pengamatan visual terhadap bentuk tubuh manusia, tetapi juga melibatkan refleksi mendalam tentang hubungan antara bentuk fisik dan makna yang lebih dalam, seperti kehidupan, kematian, dan eksistensi manusia.

Menurut penelitian oleh Johnson dan Miller (2020), proses kontemplasi sering kali dimulai dengan pengamatan mendetail terhadap anatomi tubuh manusia. Seniman merenungkan bagaimana otot, tulang, dan kulit berinteraksi untuk menciptakan gerakan dan ekspresi. Proses ini membantu seniman memahami tidak hanya struktur tubuh secara teknis tetapi juga bagaimana struktur tersebut dapat digunakan

untuk menyampaikan emosi atau narasi tertentu dalam karya seni mereka.

Selain itu, kontemplasi dalam seni lukis anatomi juga melibatkan refleksi filosofis tentang kondisi manusia. Thompson (2021) mencatat bahwa banyak seniman menggunakan anatomi sebagai alat untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih luas seperti identitas, penderitaan, dan transformasi. Dalam proses ini, seniman mungkin mempertimbangkan bagaimana berbagai elemen anatomi dapat diubah atau dieksploitasi untuk mengekspresikan ide-ide ini secara visual.

Dengan demikian, proses kontemplasi dalam anatomi tubuh manusia sebagai ekspresi penciptaan karya seni lukis adalah perpaduan antara observasi teknis, refleksi filosofis, dan pemahaman historis. Proses ini memungkinkan seniman untuk menciptakan karya yang tidak hanya akurat secara anatomi tetapi juga sarat dengan makna emosional dan intelektual.

Pada tahapan ini penulis merenungkan berbagai makna maupun pesan yang ingin disampaikan kepada audiens dalam perwujudan karya seni lukis bentuk anatomi tubuh manusia.

2. Eksplorasi

Proses eksplorasi ini menjadi bagian yang menarik karena penulis mencoba berbagai hal baru. Eksplorasi dalam seni lukis anatomi tubuh manusia adalah proses dinamis yang memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi berbagai aspek tubuh manusia sebagai medium ekspresi artistik. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang anatomi, serta interpretasi kreatif yang memungkinkan seniman untuk menggabungkan teknik, konsep, dan estetika dalam karya seni mereka.

Eksplorasi anatomi manusia dalam seni lukis sering kali dimulai dengan studi yang cermat terhadap struktur tubuh. Hal ini mencakup pengamatan langsung, penggunaan model, dan studi anatomi melalui berbagai sumber, termasuk teknologi digital yang memungkinkan visualisasi yang lebih

mendalam dan akurat (Garcia & Lopez, 2019). Melalui studi ini, seniman tidak hanya memahami bagaimana tubuh berfungsi secara teknis, tetapi juga bagaimana setiap elemen anatomi dapat diinterpretasikan untuk mengekspresikan emosi, narasi, dan konsep artistik yang lebih luas.

Dalam eksplorasi ini, seniman sering kali menggunakan pendekatan eksperimental untuk menafsirkan anatomi tubuh manusia. Johnson dan Miller (2020) menjelaskan bahwa eksplorasi tersebut melibatkan variasi dalam teknik, seperti distorsi bentuk, penggunaan cahaya dan bayangan, serta manipulasi perspektif untuk menciptakan efek visual yang kuat dan penuh makna. Disini penulis mengeksplorasi bentuk-bentuk anatomi tubuh maupun gaya yang disarankan oleh bapak I Made Wiradana.

3. Spontanitas

Spontanitas dalam seni lukis anatomi tubuh manusia merujuk pada proses kreatif yang memungkinkan seniman untuk merespons secara langsung dan intuitif terhadap bentuk tubuh manusia tanpa perencanaan atau pengaturan yang kaku. Proses ini memungkinkan ekspresi yang lebih bebas dan autentik, di mana seniman dapat menangkap esensi dari gerakan, emosi, dan karakteristik unik dari subjek mereka secara langsung di atas kanvas.

Dalam konteks seni kontemporer, spontanitas sering digunakan untuk mengatasi batasan-batasan tradisional dalam representasi anatomi tubuh manusia. Seniman seperti Thompson (2020) menggunakan pendekatan spontan untuk menciptakan karya yang menantang norma-norma estetika dan membuka dialog baru tentang tubuh dalam seni. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan berbagai teknik dan medium, menciptakan karya yang unik dan inovatif.

Proses ini merupakan suatu gerak ekspresi yang tidak terencana dan menimbulkan efek/respon

terhadap sesuatu yang penulis rasakan dan bayangkan, sehingga mendapatkan suatu gejala estetis. Tahapan ini membuat penulis lebih fokus dan tidak sembarangan melakukan spontanitas, tetapi membuat penulis lebih dapat mengontrol emosi dalam berkarya.

4. Improvisasi

Improvisasi dalam seni lukis anatomi tubuh manusia adalah proses di mana seniman secara intuitif dan spontan menyesuaikan dan mengubah teknik, bentuk, dan interpretasi anatomi untuk mengekspresikan ide atau emosi tertentu. Proses ini melibatkan eksplorasi kreatif yang memungkinkan seniman untuk menyimpang dari representasi yang realistis atau konvensional guna mencapai ekspresi artistik yang lebih dalam dan bermakna.

Menurut Brown dan Clark (2018), improvisasi dalam seni lukis sering kali muncul ketika seniman berhadapan dengan tantangan teknis atau ketika mereka berusaha mengekspresikan emosi yang kompleks melalui tubuh manusia. Dalam konteks ini, seniman mungkin mengubah proporsi, bentuk, atau perspektif anatomi tubuh manusia untuk menciptakan efek visual yang mendukung narasi atau konsep yang ingin disampaikan. Improvisasi memungkinkan seniman untuk menambahkan elemen kejutan dan ketidakterdugaan dalam karya mereka, menciptakan karya seni yang lebih dinamis dan ekspresif.

Improvisasi dalam seni lukis anatomi tidak hanya mendorong kreativitas tetapi juga mengundang penonton untuk berinteraksi dengan karya seni pada level yang lebih dalam. Seperti yang diungkapkan oleh Garcia dan Lopez (2019), improvisasi dapat mengubah cara penonton melihat dan memahami tubuh manusia, membuka ruang untuk interpretasi yang lebih luas dan kompleks. Ini membuat seni lukis anatomi tidak hanya tentang akurasi teknis tetapi juga tentang komunikasi visual yang lebih kaya dan beragam.

Proses improvisasi lebih mengarah pada pemilihan/pertimbangan ide-ide, bentuk, warna, dan teknik. Tahapan ini bersifat dinamis karena bisa terjadi pengurangan maupun penambahan pada visual karya. Dalam proses ini penulis lebih banyak mengimprovisasi pada visual, bentuk, hingga komposisi pada karya yang dibuat.

5. Perwujudan

Merupakan tahapan terakhir dari berbagai proses yang telah dilalui sebelumnya. Perwujudan dalam seni lukis anatomi tubuh manusia merujuk pada proses di mana konsep, ide, dan emosi diintegrasikan dan diwujudkan secara fisik dalam bentuk karya seni. Dalam konteks seni lukis, perwujudan adalah cara di mana seniman mengambil pemahaman mereka tentang anatomi manusia baik dari perspektif teknis maupun konseptual dan menerjemahkannya menjadi visualisasi yang mencerminkan esensi dari subjek yang digambarkan. Proses ini mencakup penerapan teknik melukis yang cermat, pemilihan komposisi, dan penggunaan simbolisme yang mendalam untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya indah secara estetis tetapi juga kaya akan makna.

Menurut Walker (2019), perwujudan dalam seni lukis anatomi memerlukan penguasaan yang mendalam atas teknik anatomi untuk memastikan bahwa representasi tubuh manusia tetap akurat dan proporsional. Namun, perwujudan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis; seniman juga perlu menerjemahkan pengalaman emosional dan intelektual mereka ke dalam bentuk yang bisa dilihat dan dirasakan oleh penonton. Hal ini sering kali melibatkan penggunaan warna, tekstur, dan pencahayaan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari anatomi yang mendukung narasi atau emosi yang ingin disampaikan.

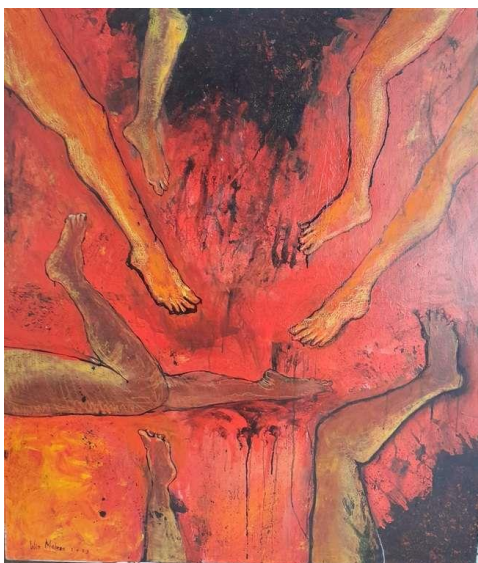
Thompson (2020) mencatat bahwa dalam seni kontemporer, perwujudan anatomi tubuh manusia sering kali digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, politik,

atau filosofis. Dalam konteks ini, perwujudan bukan hanya tentang menciptakan representasi yang akurat, tetapi juga tentang menggunakan tubuh sebagai medium untuk mengekspresikan ide-ide yang lebih luas. Misalnya, tubuh manusia dapat dijadikan simbol untuk membahas isu-isu seperti identitas, gender, atau eksistensi.

Pada tahapan ini penulis menentukan bentuk kreasi dan sisi kreativitas penulis yang dirasa tepat dengan memadukan materi yang diperoleh sebelumnya. Kemudian menggabungkan semua bentuk, bidang, warna, ruang, komposisi agar menjadi satu kesatuan yang harmonis dan indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep karya tentang anatomi tubuh manusia dibuat dengan menghadirkan kembali memori penulis mengenai pentingnya untuk lebih memahami diri sendiri dan kehidupan. Penulis juga menggunakan berbagai media dan teknik agar dapat menunjang sisi kreativitas dan kebebasan dalam berekspresi menciptakan sebuah karya seni lukis. Dengan menggunakan metode penciptaan yang diperoleh dari bapak I Made Wiradana selaku mitra penulis, kemudian diwujudkan menjadi enam karya seni lukis.



Gambar 3. Berjalan, akrilik dan krayon di atas kanvas, 100x115 cm, 2023.

(Sumber: Kadek Win Mahesa Putra, 2023)

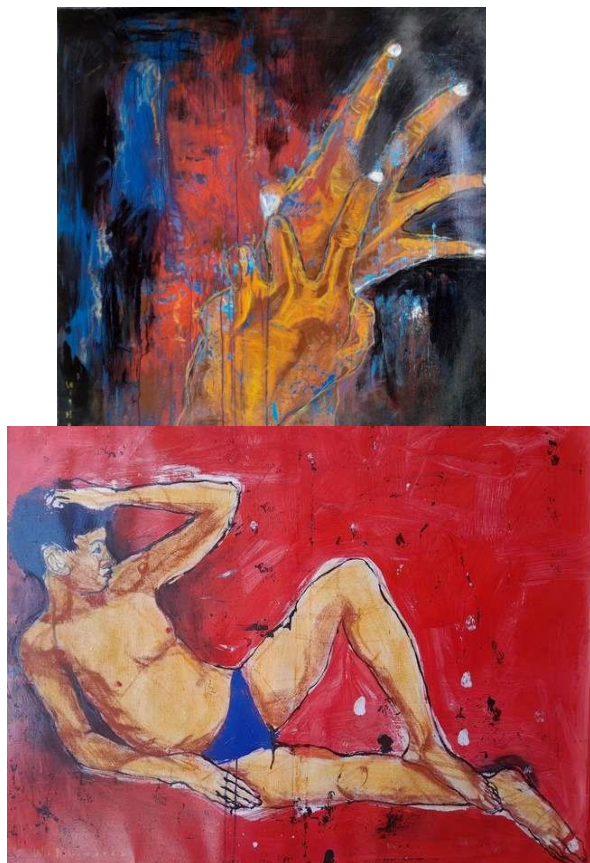
Karya ini menggambarkan objek anatomi kaki sebagai visual utama, bahwa kaki akan membawa tubuh berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dibuat dengan berbagai pose gerak anatomi kaki, dengan dominan penggunaan warna panas sebagai simbol perasaan penulis mengenai kehidupan masa lalu.



Gambar 4. Di Belakang, akrilik dan krayon di atas kanvas, 100x115 cm, 2023.

(Sumber : Kadek Win Mahesa Putra, 2023)

Karya ini menggambarkan objek setengah badan, serta tanpa bagian kepala sebagai visual utama. Di Belakang hadir dengan suatu tanda yaitu tubuh yang membelakangi satu sama lain dan terdapat salah satu tangan memberikan uang koin kepada orang yang berada di belakangnya. Di sini penulis ingin menyampaikan pesan mengenai sifat dalam kehidupan yaitu korup/koruptif (sifat busuk, jelek, dan tidak bermoral) yang pasti pernah kita alami sewaktu kecil, maupun remaja. Pada karya ini dominan menggunakan warna panas dan sedikit warna gelap.



Gambar 5. Menggendang, akrilik dan krayon di atas kanvas, 100x115 cm, 2023.

(Sumber; Kadek Win Mahesa Putra, 2023)

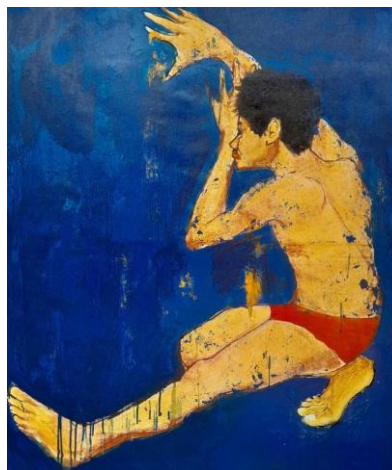
Karya ini menggambarkan objek telapak tangan sebagai visual utama. Dengan kedua telapak tangan yang menggenggam bagian belakang yang terlihat seperti menahan tangan yang lain untuk meraih sesuatu. Visual yang dibuat bermaksud sebagai diri sendiri yang sedang menahan potensi maksimal yang ingin diraih. Pada karya ini didominasi oleh warna gelap sebagai simbol keterpurukan.

Gambar 6. Bersandar, akrilik dan krayon di atas kanvas, 115x100 cm, 2023.

(Sumber: Kadek Win Mahesa Putra, 2023)

Karya ini menggambarkan objek figur manusia sebagai visual utama, diperlihatkan dengan

seorang manusia yang sedang santai bersandar sambil menggaruk kepalanya. Objek dibuat dengan ekspresi wajah yang sedikit cemberut dan tatapan mata yang kosong. Bersandar menghadirkan berbagai macam ruang imajinasi maupun khayalan yang sedang dipikirkannya. Di sini penulis dominan menggunakan warna merah pada bagian latar belakang.



Gambar 7. Mendengar, akrilik dan krayon di atas kanvas, 100x115 cm, 2023.

(Sumber: Kadek Win Mahesa Putra, 2023)

Karya ini menggambarkan objek figur manusia sebagai visual utama. Mendengar merupakan suatu cara komunikasi sederhana dalam



kehidupan ini. Kegiatan yang sering dilakukan, sehingga dijelaskan dengan visual objek manusia yang terlihat seperti menguping, namun ada beberapa situasi saat kita mendengarkan suatu percakapan yang tidak ingin didengarkan. Di sini penulis menggunakan warna biru pada bagian latar belakang.

Gambar 8. *Jejak II, akrilik dan krayon di atas kanvas, 120x80cm, 2023.*

(Sumber: Kadek Win Mahesa Putra, 2023)

Karya ini menggambarkan objek figur manusia yang tengkurap sebagai visual utama, bahwa setiap kaki berjalan pasti akan meninggalkan suatu jejak. Jejak adalah suatu tanda yang pernah kita tinggalkan atau berbekas. Karya ini cukup personal bagi penulis, karena berarti jejak apa yang ingin kita tinggalkan semasa hidup, apakah sebuah pemikiran, karya, maupun tindakan yang kurang bermoral akan menjadi jejak yang ditinggalkan. Penggunaan warna biru pada bagian latar belakang bermakna jejak yang ditinggalkan terasa begitu dingin.

KESIMPULAN

MBKM yang penulis laksanakan di mitra studio bapak I Made Wiradana membuka wawasan dan daya eksplorasi penulis dalam berkarya seni. Karena karya seni tercipta melalui proses olah rasa, serta berbagai pengalaman hidup yang dilalui. Hal itulah yang membuat penulis untuk terus tumbuh dan berkembang dalam berkarya seni. Salah satunya adalah dengan konsep yang penulis hadirkan mengenai bentuk dari anatomi tubuh manusia yang penulis visualkan dengan gaya ekspresif dan semi realis, serta menggunakan metode penciptaan yang diperoleh di mitra dan juga teknik-teknik yang diajarkan langsung oleh bapak I Made Wiradana. Penulis merasa selama proses MBKM berlangsung banyak mendapat pengalaman berharga yang akan penulis kenang dan ingat selamanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Achmad. *Anatomi dan Fisiologi Pada Tubuh Manusia*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia 2018.
- Agustino, I Putu, 2011, *Anatomi Tubuh Manusia Sebagai Objek Penciptaan Kriya*

- Seni, Skripsi, Fakultas Seni Rupa dan Desain : Institut Seni Indonesia Denpasar. Brikolase, No. 1, Juli 2021.
- Garcia, M., & Lopez, R. (2019). Digital tools in anatomical education for artists: Enhancing creativity and technical skills. *Journal of Visual Arts Practice*, 18(3), 312-329.
<https://doi.org/10.1080/14702029.2019.1603096>
<https://indoartnow.com/uploads/artwork/image/23180/artwork-1496150433.jpg>/diakses pada tgl 24-09-2023.
- <https://isi-dps.ac.id./anatomi-tubuh-manusia--sebagai-objek-penciptaan-kriya-seni/>diakses pada tgl 10-09-2023.
- Johnson, H., & Miller, A. (2020). The role of anatomy in the development of artistic expression: A contemporary perspective. *Art and Anatomy Journal*, 15(2), 89-102.
<https://doi.org/10.1353/aan.2020.0004>
- Junaedi, Deni. *Estetika : Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta : ArtCiv 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:59).
- Muhammad Yakin, *Jurnal Penciptaan Karya Seni, Jejak Estetis Tubuh Manusia*, 21.
- Narada, *Jurnal Desain dan Seni, FDSK-UMB*, 131.
- Rentika Hadi, Santika. *Biomekanika Olahraga : Dasar Gerak Tubuh Manusia*, Sidoarjo : Zifatama Jawara 2023.
- Sutrisno, Mudji. *Meniti Jejak-Jejak Estetika Nusantara*. Yogyakarta : PT Kanisius 2022.
- Thompson, L. (2020). Challenging norms through spontaneity: The body as a site of artistic exploration. *Contemporary Art Review*, 35(1), 34-49.
<https://doi.org/10.1080/10691334.2020.1893358>
- Thompson, L. (2021). Reimagining the body: Anatomical distortion in contemporary art. *Contemporary Art Review*, 34(1), 12-29.
<https://doi.org/10.1080/10691334.2021.1893358>

Walker, S. (2019). Embracing chaos:
Spontaneity and the human form in
contemporary painting. *Visual Culture
Journal*, 23(4), 290-305.

<https://doi.org/10.1177/1470412919881234>

Widyanatya, *Jurnal Pendidikan Agama dan
Seni*, 12.